

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata atau frasa adalah kumpulan dari beberapa huruf yang digunakan manusia dalam sebuah bahasa. Terdapat sebuah kata umum yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari yaitu kata cinta, sebagai contoh kata cinta yang terdapat dalam sebuah frasa aku “mencintaimu”. Penggunaan kata cinta yang terdapat dalam frasa tersebut berlaku sebagai kata kerja yang mengungkapkan subjek (aku) kepada objek (kamu). Kata cinta yang terdapat dalam frasa tersebut sepertinya sederhana, namun jika kata itu digunakan dalam syair puisi, lirik lagu, drama, dan lain sebagainya akan memberikan pengaruh bagi manusia. Oleh karena itu, cinta memiliki hubungan penting bagi kehidupan manusia yang membutuhkan pemahaman yang jelas.

Demikianlah mengapa kata cinta seolah-olah menjadi sebuah dorongan dari manusia terhadap suatu tujuan. Pertanyaan mendasar adalah mengapa cinta harus dimengerti, dipahami dan dimaknai oleh manusia. Pemikiran filosofis menjadi sumbangan yang berharga untuk menemukan dasar dari cinta sehingga cinta bukan hanya sebuah kata, melainkan bagian dari manusia yang tidak bisa dihilangkan. Itulah mengapa manusia harus mengerti dan memahami karena hanya manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai akal budi. Demikianlah bahwa cinta berkaitan dengan pentingnya kehidupan manusia.

Pembicaraan cinta haruslah memiliki dasar atau pengertian tentang cinta itu sendiri, jika tidak seseorang hanya menganggap cinta itu sebagai sebuah kata-kata yang tidak bermakna. Oleh karena itu, bagaimana kata cinta itu digunakan dalam sudut pandang filosofis, yaitu pertama-tama bermula dari pengertian cinta romantis.¹ Filsafat lahir dari Yunani kuno, maka pengertian cinta dari kebudayaan Yunani kuno juga penting untuk menjadi dasar pengetahuan tentang cinta yaitu: cinta romantik (*eros*), cinta persahabatan (*philia*), dan cinta Ilahi (*agape*).²

Dalam sudut pandang filsafat Yunani kuno, menurut Plato, cinta merupakan sebuah kekuatan atau sebuah penggerak bagi jiwa untuk selalu mengarah pada Sang Idea. Manusia yang terdorong karena cinta yang tidak akan pernah berhenti mencari Sang Idea, karena cinta selalu menghidupkan semangat untuk selalu mencari.³ Plato melihat bahwa manusia-manusia terbaik adalah mereka yang memiliki cinta di dalam dirinya yang membuat mereka mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan adalah suatu tujuan yang harus dicapai oleh manusia dan cinta sebagai sarannya. Plato meyakini bahwa cinta yang menggerakkan manusia terbaik adalah usaha manusia untuk mencari apa yang terbaik bagi dirinya, yaitu mencintai kebijaksanaan.

¹ Ide cinta romantis awalnya berasal dari tradisi Platonis bahwa cinta adalah keinginan untuk keindahan-nilai yang melampaui kekhususan tubuh fisik. Bagi Plato, cinta keindahan memuncak dalam cinta filsafat yaitu subjek yang mengejar kapasitas berpikir tertinggi. (Bdk. Alexander Moseley, "Philosophy of love", <https://iep.utm.edu/love/>, (diakses pada 9 Maret 2022, pkl. 18.58 WIB).

² Istilah *eros* (Yunani *erasthai*) digunakan untuk merujuk pada bagian cinta yang merupakan hasrat, yakni hasrat yang kuat untuk sesuatu. Istilah *Philia* tidak hanya mengacu pada persahabatan, tetapi juga kesetiaan kepada keluarga, *polis* (komunitas politik), dan pekerjaan. Sedangkan *agape* bisa dibilang menggunakan elemen dari *eros* dan *philia* dalam hal itu mencari jenis cinta yang sempurna yang sekaligus merupakan kesukaan, melampaui yang khusus, dan hasrat tanpa perlunya timbal balik. Konsep ini diperluas dalam tradisi Yahudi-Kristen tentang mengasihi Tuhan: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu" (Ulangan 6:5) dan sesamamu seperti dirimu sendiri" (Imamat 19:18). (Bdk. *Ibid*).

³ Bdk. Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hlm. 157.

Cinta akan kebijaksanaan mengantar manusia mencapai manusia terbaik. Baiknya manusia berangkat dari fungsi jiwa yang digerakkan pada tujuan kebahagiaan. Oleh karena itu, manusia harus mencari yang terbaik bagi dirinya yaitu melalui kebijaksanaan. Menurut Plato manusia mencapai kepenuhan kebahagiaannya apabila ia menyatu dalam cinta dengan Yang Ilahi.⁴ Dari sini, Plato ingin mengajak manusia menyadari dirinya untuk bersatu dengan Yang Ilahi sebagai sumber kehidupan dan tujuan dari kebahagiaan sejati.

Cinta menurut Plato adalah cinta yang menggerakkan jiwa manusia dengan mencintai kebijaksanaan (*philosophos*) sebagai tujuan tertinggi manusia.⁵ Pemahaman cinta tersebut pada akhirnya berusaha menyatukan diri dengan Yang Ilahi. Pemikiran tentang cinta menurut Plato ini tidaklah berhenti pada zamannya karena zaman setelahnya cinta akan semakin berkembang, terutama dalam Agustinus. Pada masa abad pertengahan pemikiran cinta semakin dikembangkan dalam pemikiran filsafat kristen yaitu melalui Agustinus. Agustinus adalah filsuf kristen yang mengembangkan pemikiran tentang cinta sebagai tujuan bersatu dengan Yang Ilahi yang disebutnya sebagai Tuhan.

Agustinus adalah filsuf yang hidup pada abad pertengahan berasal dari Tagaste, Afrika Utara. Agustinus sebelum menjadi seorang Kristiani ia merupakan pengikut agama Manichaeisme.⁶ Dari Manikheisme⁷ Agustinus mulai menemukan

⁴ Bdk. Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, hlm. 23.

⁵ Fungsi jiwa manusia yaitu *epithumia* (nafsu makan, minum, seks), *thumos* (afeksi, rasa, semangat, agresi) dan *logistikon* (berpikir), Plato juga mengelompokkan manusia terbaik sebagai manusia yang mencintai kebijaksanaan (*philosophos*). (Bdk. A. Setyo Wibowo, *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, hlm. 40-50 dan 81)

⁶ Bdk. Internet Encyclopedia of Philosophy, "Augustine (354-430)", <https://iep.utm.edu/augustin/> diakses pada 9 Maret 2022, pkl. 18.56 WIB.

⁷ Manikheisme adalah suatu aliran gnostik yang berasal dari Persia dan disebarluaskan oleh seorang yang bernama "Mani". Ajaran ini begitu asketis dan bersifat dualisme, bahwa realitas

jalan filsafatnya yang sering dihubungkan dengan Kristianitas, yang berasal dari pewahyuan Yesus Kristus. Meskipun demikian, bukan agama terlebih dahulu yang membuat ia berfilsafat, tetapi filsafat merupakan kesukaan Agustinus sejak usia mudanya.

Ketika Agustinus muda ia sedang belajar menjadi ahli retorika yaitu mirip seperti karier politikus di zaman sekarang, dia terinspirasi oleh buku berjudul "Hortensius" yang ditulis oleh Cicero yang berisi himbauan untuk mencintai kebijaksanaan (*the love of wisdom*)⁸ atau juga berisi pujian dan pujaan terhadap filsafat. Oleh karena itu, sesudah membaca "Hortensius", ia memiliki ketertarikan pada filsafat karena baginya filsafat berusaha mencintai kebijaksanaan.⁹ Demikianlah, pengalaman bertemu dengan filsafat mendasari Agustinus untuk menemukan pengertian cinta.

Ketertarikan Agustinus pada filsafat mendorongnya untuk mencari kebahagiaan yang sejati. Dalam satu tahap kehidupannya, ia sampai pada keyakinan bahwa kebahagiaan hanya dapat ditemukan dalam usaha berfilsafat yang ditemukan dalam cinta pada Tuhan bukan pada segala kesenangan dan pengharapan pada keduniawian.¹⁰ Perjuangan mencari kebahagiaan sejati tersebut akan mengarahkan Agustinus untuk berbicara tentang cinta sejati yaitu cinta yang diarahkan kepada Allah.¹¹ Di usia mudanya, ia hidup dalam kegelisahan dan hidup dengan

di dunia ini terdiri dari sesuatu yang baik (cahaya, Ilahi, Roh, Nous) dan ada yang jahat (kegelapan, materi). Demikian pula dengan manusia yang terdiri dari dua bagian yakni bagian jasmani dan rohani. Bdk. Jan Handrik Rapar, *Filsafat Politik Agustinus*, Jakarta: Rajawali Press, 1989, hlm. 35.

⁸ Bdk. Agustinus, *Pengakuan-pengakuan*, diterjemahkan oleh Ny. Winarsih Arifin dan Th. Van den End, Yogyakarta: Kanisius, 1997, buku I, hlm. 48.

⁹ Bdk. Jan Handrik Rapar, *Op.Cit*, hlm. 35.

¹⁰ Bdk. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, hlm. 111.

¹¹ *Ibid*, hlm. 117.

mengandalkan kekuatannya sendiri. Kesadaran inilah yang mendasari seluruh karya tulisnya dalam *Confessiones* (pengakuan-pengakuan).

Pencarian kebenaran telah mewarnai seluruh kehidupan Agustinus, sehingga ia telah menemukan “tatanan cinta” (*ordo amoris*)¹² sebagai pemaknaan atas hidupnya. Dalam tatanan cinta tersebut, manusia haruslah sampai pada cinta pada Allah karena kebahagiaan menjadi sebuah pencarian. Bagi manusia yang hidup di dunia ini, apakah manusia selalu mencari kebahagiaannya dalam Pencipta (*Creator*) atau dalam ciptaan (*creation*)? Menanggapi pencarian cinta ini, Agustinus memberikan dua jenis cinta bagi manusia yang hidup di dunia yaitu *caritas* dan *cupiditas*. *Caritas* adalah mencintai dunia karena Tuhan, dan *cupiditas* adalah mencintai dunia demi dirinya sendiri.¹³ Dengan demikian, dua jenis cinta tersebut adalah pengalaman Agustinus dalam memaknai dunia.

Agustinus juga memaknai objek cinta, ketika manusia mencintai objek apa pun itu, ia akan mencari objek itu untuk dinikmati (*frui*) atau digunakan (*uti*)¹⁴. Bagi Agustinus, cinta yang benar adalah *caritas* yang berusaha menggunakan hal-hal

¹² Cinta yang paling dasar adalah cinta pada barang-barang yang dapat hancur. Lebih dari itu adalah cinta kepada diri sendiri dan sesamanya. Sedangkan cinta yang paling luhur ialah cinta kepada Allah. Dalam mencintai Allah, tidak ada lagi ukuran sebagaimana cinta kepada diri sendiri yang hendaknya menjadi ukuran bagi cinta kepada sesama. Oleh karena itu, Allah ialah Dia yang hendaknya dicintai tanpa ukuran sama sekali, dicintai demi diri-Nya sendiri. (Bdk. Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika, Op.Cit.*, hlm. 69-70).

¹³ Bdk. Joshua Collins, “The Concept of Love in Saint Augustine's Confessions”, tesis, Master of Art, Canada: McGill University, 2006, hlm. 1.

¹⁴ Sikap-sikap Agustinus terhadap objek cinta pertama adalah *uti* yang merupakan sikap utilitarian terhadap suatu objek benda atau alam yang dapat digantikan oleh yang lain. Sikap kedua adalah *frui* yang merupakan sikap apresiatif terhadap seorang pribadi, entah itu manusia atau Allah, yang menjadi tujuan dari relasi manusia. Dalam *uti* dapat dipahami sebagai sebuah sarana yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, sedangkan *frui* dipahami sebagai suatu sikap apresiatif yang menikmati suatu keberadaan sebab seseorang telah mencapai tujuan akhir. (Bdk. Joachim Küpper, “*Uti*” and “*frui*” in *Augustine and the problem of aesthetic pleasure in the Western tradition (Cervantes, Kant, Marx, Freud)*, Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2012, hlm. 127.

duniawi untuk mencapai Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan bagi Agustinus harus dicintai sebagai tujuan dan dunia sebagai sarana. Karenanya, sikap manusia yang tepat terhadap dunia bukanlah “kesenangan” (*frui*) tetapi “kegunaan” (*uti*), melainkan cinta dalam dunia sebagai sarana bersatu dengan Tuhan.¹⁵

Cinta menurut Agustinus adalah cinta yang sejati yang harus ada dalam diri manusia, cinta yang dicapai dalam hanya kebahagiaan tertinggi yaitu bersatu dengan Tuhan. Pemaknaan akan cinta menurut Agustinus semacam ini sangat memengaruhi filsuf kontemporer, yaitu Hannah Arendt. Arendt sangat mengagumi pemikiran Agustinus sehingga ia menulis disertasinya tentang cinta menurut Agustinus. Arendt adalah seorang filsuf keturunan Yahudi kelahiran Jerman yang pernah belajar teologi dengan Rudolf Bulman dan belajar fenomenologi dengan Heidegger di Universitas Marburg. Dari Heidegger, Arendt menemukan pemikiran Agustinus tentang cinta dan membawa pemikiran tersebut dalam disertasinya. Meskipun demikian, bukan Heidegger yang membantunya menyelesaikan disertasinya, tetapi Karl Jasper yang mendampinginya hingga melahirkan konsep tentang cinta yang dipengaruhi oleh Agustinus. Konsep tentang cinta tersebut akan menjadi sebuah karya yang berharga untuk memaknai sebuah cinta yang ditulisnya dalam bahasa Jerman *Der Liebesbegriff bei Augustin* (Cinta dalam pemikiran Agustinus) pada tahun 1929.¹⁶

Berangkat dari refleksi para filsuf dan pemikiran Hannah Arendt sendiri sebagai pusat perhatian penulis. Refleksi Arendt pada cinta tidak akan mendalam

¹⁵ *Ibid*, hlm. 1-2.

¹⁶ Bdk. Maurizio Passerin d’Enteves, *Filsafat Politik Hannah Arendt*, diterjemahkan oleh M. Shafwan, Yogyakarta: CV Qalam, 2003, hlm. vi-vii.

seperti yang sudah tertulis dalam disertasinya, tanpa jasa filsuf-filsuf yang memengaruhinya. Begitu pula dewasa ini, makna cinta tidak sepenuhnya dipahami oleh manusia. Keinginan atau hasrat seseorang hanya demi tujuan pribadi dan objek yang dicintai hanya berlaku jika berguna bagi tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu, hubungan cinta seperti yang disampaikan Arendt menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia yaitu terlibat dalam kebaikan. Oleh karena itu, penulis pun membedah pemikiran Arendt tentang cinta dalam karyanya *Love and Saint Augustine* menggunakan metode interpretasi teks. Dengan demikian, karya tulis ilmiah ini tidak akan mengaburkan pemikiran murni dari Hannah Arendt karena penulis akan merefleksikan kembali konsep cinta dari Arendt pada dunia saat ini termasuk Gereja. Dewasa ini arti cinta sangat kompleks, lantaran cinta dianggap sebagai tempat termudah untuk menjalankan kepentingan pribadi seseorang. Sedangkan, hubungan Gereja adalah konteks dari pemikiran Agustinus maka bagaimana karya Arendt ini tetap bernilai kontekstual terhadap pemikiran cinta di zaman ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan diatas, penulis merumuskannya dalam sebuah pertanyaan yang menjadi dasar dari skripsi ini, yaitu: apa itu konsep cinta menurut Hannah Arendt dalam karya *Love and Saint Augustine*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulisan Skripsi yang berjudul “Konsep Cinta menurut Hannah Arendt dalam karya *Love and Saint Augustine*” bertujuan untuk: pertama, sebagai

pemenuhan persyaratan kelulusan program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya; Kedua, memahami dan menyelami lebih dalam konsep cinta menurut Hannah Arendt dalam karya *Love and Saint Augustine*. Dengan demikian, karya tulis ini dapat memperkaya pemahaman baru tentang konsep cinta menurut Hannah Arendt termasuk merefleksikan dunia sekarang ini.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Sumber Data

Penulisan skripsi ini menggunakan karya Hannah Arendt yang berjudul *Love and Saint Augustine* yang diterjemahkan oleh Joanna Vecchiarelli Scott dan Judith Chelius Stark dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Love and Saint Augustine*. Karya inilah yang akan menjadi sumber pustaka utama bagi penulis. Selain itu, penulis juga menggunakan referensi sekunder lainnya yang berhubungan dengan pemikiran cinta menurut Arendt.

1.4.2 Metode Analisis Data

Penulisan skripsi yang digunakan dalam mengerjakan skripsi ini adalah refleksi filosofis pemikiran filsuf. Penulis akan meneliti pemikiran Arendt sebagai filsafat.¹⁷ Berangkat dari jenis penelitian tersebut terkait dengan refleksi filosofis pemikiran filsuf, maka metode analisis teks yang dipilih oleh penulis adalah penelitian interpretasi.¹⁸

Dalam metode interpretasi, penulis hendak menginterpretasikan teks utama dan karyanya yang lain, yang mendukung karya tersebut guna menangkap keutuhan

¹⁷ Bdk. Anton bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 61.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 63-64.

isi tentang cinta yang dimaksudkan Arendt.¹⁹ Hasil dari interpretasi tersebut akan memudahkan penulis untuk melihat hubungan pemikiran Arendt dengan pemikiran yang memengaruhinya. Dengan demikian, penulis semakin memiliki pemahaman yang holistik atau menyeluruh mengenai konsep cinta menurut Arendt dalam karya *Love and Saint Augustine*.²⁰

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Dalam buku *Love and Saint Augustine* karya Hannah Arendt

Secara umum, buku ini merupakan karya dari disertasi Hannah Arendt. Karya ilmiahnya dengan mengeksplorasi konsep *caritas* atau cinta pada sesama karya Agustinus. Karya ilmiah yang ditulis Arendt tersebut adalah karya yang mengawali seluruh karyanya yaitu mengadopsi dari pemikiran-pemikiran Agustinus di bawah arahan Karl Jaspers dan pengaruh Martin Heidegger. Pada akhir tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an, Arendt merevisi disertasinya tentang Agustinus untuk memperkuat argumen dengan istilah dan konsep dalam karya-karya politiknya. Disertasi ini menjadi jembatan yang dilalui Arendt antara Heidelberg tahun 1929 dan New York tahun 1960-an, sambil membawa pertanyaan Agustinus tentang kemungkinan kehidupan sosial di zaman perubahan politik dan moral yang pesat. Buku *Love and Saint Augustine*, diedit dan diterjemahkan oleh Joanna Vecchiarelli Scott dan Judith Chelius Stark dalam bahasa Inggris. Buku tersebut adalah hasil koreksi dan revisi sepenuhnya yang menghubungkan revisi substansial Arendt dan catatan-catatan berdasarkan surat dan dokumen lain dari kenangan pertemanan Arendt.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 63.

²⁰ *Ibid*, hlm. 64.

1.5.2 Dalam buku *The Human Condition* karya Hannah Arendt

Human Condition adalah sumber pendukung karya utama Hannah Arendt dalam *Love and Saint Augustine*, yang digunakan oleh penulis. Dalam karya *Human Condition* Arendt telah mengembangkan disertasinya untuk semakin konkret ke dalam realitas dunia, termasuk politik. Oleh karena itu, karya ini dapat menjadi referensi untuk membantu menyingkap makna yang mendalam terhadap pemikiran Arendt tentang cinta. Dalam buku tersebut, Arendt ingin berbicara tentang kondisi manusia, di mana Arendt ingin menggambarkan bahwa cinta dan dunia itu selalu dimulai dengan manusia.

Pada tahap ini juga dalam tulisannya *The Human Condition* (1958) dan dalam tulisan-tulisan selanjutnya, dia menghubungkan cinta dengan pengampunan (*forgiveness*), ia menyatakan bahwa hanya dengan cintalah seseorang dapat memaafkan dan dengan demikian mengubah tindakannya.²¹ Sumber pendukung ini adalah pengembangan dari disertasinya, maka kedua sumber tersebut saling berhubungan. Dengan demikian, seluruh karya Arendt adalah pengalaman murni dirinya dan atas usahanya untuk mencintai dunia.²²

1.5.3 Dalam buku *On Revolution* karya Hannah Arendt

On Revolution adalah sumber pendukung karya utama Arendt. Dalam buku ini, penulis menemukan keterhubungan dengan karya utama Arendt. Hubungan yang penulis maksud adalah macam cinta dalam hubungan di dunia, termasuk kehidupan politik. Secara khusus penulis akan menempatkan analisis dari buku ini

²¹ Bdk. Hannah Arendt, *The Human Condition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1998, hlm.64.

²² “*the genuine experience of and love for the world.*” (Bdk. *Ibid*, hlm. 344).

ke dalam bab empat, yang mana adalah cinta dalam karya lain Arendt. Oleh karena itu, tujuan dari penggunaan buku adalah melengkapi karya utama Arendt dalam menemukan konsep cinta Hannah Arendt secara holistik. Pemikiran Arendt tentang cinta dalam *On Revolution* adalah menghubungkan cinta dalam revolusi Perancis. Bagi Arendt belas kasih dalam pemikirannya sebelumnya adalah *caritas*, menjadi semangat yang kuat untuk menjadi penghancur, yang memotivasi kaum revolusioner.²³

1.5.4 Dalam buku Hannah Arendt: For Love of the World karya Elisabeth Young-Bruehl

Buku pendukung lain dalam mendalami karya Arendt adalah buku *Hannah Arendt: For Love of the World* yang ditulis oleh Elisabeth Young-Bruehl, seorang filsuf dan psikoanalisis. Elisabeth seorang penulis biografi Hannah Arendt yang diterbitkan oleh Yale University Press pada tahun 1982. Buku yang ditulisnya akan menjabarkan pemikiran Hannah Arendt tentang cinta dunia,²⁴ terlebih dia juga menelusuri kehidupan Arendt dari masa kecilnya di Jerman dan tahun-tahunnya sebagai seorang murid Heidegger dan Jaspers. Berangkat dari studi bersama mereka, Arendt harus meninggalkan Jerman akibat dari kekuasaan Nazi, lalu ia harus mengasingkan diri di Prancis dan kemudian ia terkenal sebagai tokoh politik perempuan yang menetap di Amerika. Selain itu, Elizabeth juga melampirkan hasil

²³ Bdk. Hannah Arendt, *On Revolution*, New York: The Viking Press, 1963, hlm. 66.

²⁴ Bdk. Margalit Fox, "Elisabeth Young-Bruehl", <https://www.nytimes.com/2011/12/06/us/elisabeth-young-bruehl-65-dies-probed-roots-of-ideology-and-bias.html>, (diakses pada 25 Maret 2022, pk1. 10.40 WIB).

disertasi Hannah Arendt dalam buku ini, maka sekiranya karya Elisabeth ini bisa membantu penulis untuk mendalami karya Arendt.²⁵

1.6 Skema Penulisan

Skripsi yang berjudul “Konsep Cinta menurut Hannah Arendt dalam karya *Love and Saint Augustine*” ini dibagi menjadi lima bab:

Bab I: Pendahuluan

Penulis akan menjelaskan bagian pendahuluan yang memuat uraian latar belakang yang terkait dengan alasan pemilihan tema, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan yang akan dipakai dalam pelaksanaan skripsi, dan skema penulisan skripsi.

Bab II: Mengenal Hannah Arendt

Penulis akan menjelaskan tentang riwayat hidup dan latar belakang pemikiran Hannah Arendt. Secara umum, penulis akan memberikan penjelasan sederhana tentang Hannah Arendt yang mencakup: sejarah hidup, dan pemikiran yang memengaruhinya, pemikiran Arendt secara umum serta garis besar karya *Love and Saint Augustine*.

Bab III: Konsep Cinta menurut Hannah Arendt

Penulis akan menjelaskan tentang inti konsep cinta menurut Hannah Arendt dalam karya *Love and Saint Augustine*. Bagian inilah yang mendapat tempat istimewa dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu, penulis berusaha menguraikan gagasan cinta menurut Hannah Arendt.

²⁵ Bdk. Elisabeth Young-Bruehl, *Hannah Arendt: For Love of the World*, London: Yale University Press, 1982, hlm. 490.

Bab IV: Penjelasan Konsep cinta dalam karya lainnya Hannah Arendt

Penulis akan menjelaskan karya lainnya Hannah Arendt. Bab ini berisi penelitian penulis terkait hubungan konsep cinta Hannah Arendt dalam *Love and Saint Augustine* dengan beberapa karya lainnya.

Bab V Relevansi dan Kesimpulan

Penulis akan memberikan kesimpulan pada bagian pertama. Bagian kedua berisikan tanggapan kritis dan bagian ketiga berisikan relevansi atas konsep cinta menurut Hannah Arendt dalam karya *Love and Saint Augustine*. Kemudian, bagian terakhir dari bab 5 ini akan berisi tentang saran.